

AlliSyia Rupiah Balanced Fund

Januari 2016

BLOOMBERG: AZSRPBL:IJ



TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

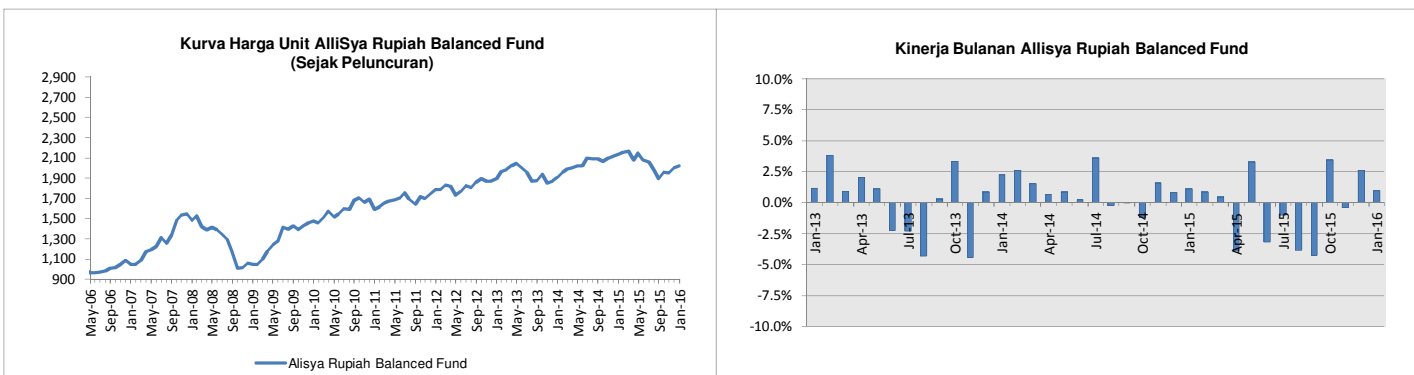
STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen syariah jangka pendek (seperti deposito syariah, SBI syariah, SPN syariah, dan/atau reksadana syariah pasar uang) dengan target 7.5%, dan ke dalam instrumen-instrumen syariah jangka menengah atau panjang (seperti obligasi pemerintah syariah, obligasi korporasi syariah dan/atau reksadana pendapatan tetap syariah) dengan target 40%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham dalam instrumen syariah berdasarkan keputusan OJK (baik secara langsung atau melalui reksadana saham syariah) dengan target 52.5%.

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio	Rincian Portofolio	Kepemilikan Obligasi	Lima Besar Saham
Periode 1 tahun terakhir -5.42%	Saham 53.66%	PROJECT BASED SUKUK 001 3.77%	Telekomunikasi Indonesia 10.49%
Bulan Tertinggi 10.95% Jul-09	Obligasi Negara 8.44%	SUKUK RETAIL 005 1.77%	Unilever Indonesia 8.87%
Bulan Terendah -14.39% Oct-08	Obligasi BUMN 0.60%	PROJECT BASED SUKUK 002 1.41%	Astra International 8.33%
	Reksadana Pendapatan Tetap 3.02%	PROJECT BASED SUKUK 004 0.77%	Indofood CBP Sukses Makmur 2.65%
	Kas/Deposito Syariah 34.28%	SUKUK NEGARA IFR006 0.71%	Indocement Tunggul Prakarsa 1.99%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
AlliSyia Rupiah Balanced Fund	0.94%	3.14%	-1.79%	-5.42%	6.76%	0.94%	102.20%



INFORMASI LAIN

Total Dana (Milyar IDR) : IDR 480.12
Kategori Investasi : Investor Moderat
Tanggal Peluncuran : 25 April 2006
Mata Uang : Indonesia IDR
Dikelola oleh : PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per unit (Per 29 Jan 2016) : **Beli** IDR 1,920.86 **Jual** IDR 2,021.95
Rentang Harga Jual-Beli : 5.00%
Biaya Manajemen : 2.00% p.a

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Januari 2016 pada level bulanan 0.51% (dibandingkan konsensus +0.66%, +0.96% di bulan Desember 2015) yang dikarenakan oleh kenaikan harga bahan makanan, makanan jadi, rokok dan tembakau. Secara tahunan, inflasi pada level 4.14% (dibandingkan konsensus 4.26%, 3.35% di bulan Desember 2015). Inflasi inti berada di 3.62%, menurun dari bulan sebelumnya (3.80% di bulan Desember 2015). Pada pertemuan Dewan Gubernur 14 Januari 2016, Bank Indonesia menurunkan suku bunga acuan sebesar 25bps ke level 7.25%, fasilitas pemijinan ke level 7.75% dan juga fasilitas simpanan Bank Indonesia ke level 5.25%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -0.37% menjadi 13,846 di akhir bulan Januari 2016 dibandingkan bulan sebelumnya 13,795. Neraca perdagangan tercatat defisit di bulan Desember 2015, yakni sebesar -0.23 miliar Dollar AS (defisit -0.23 miliar pada sektor non-migas dan surplus 0.27 miliar pada sektor migas). Ekspor menurun secara tahunan -17.66% dengan penurunan terbesar pada ekspor besi dan baja, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -16.02%. Cadangan devisa menurun -3.8 miliar Dollar AS dari 105.93 miliar Dollar AS di bulan Desember 2015 menjadi 102.13 miliar Dollar AS di bulan Januari 2016 karena obligasi global pemerintah yang jatuh tempo.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup menurun di akhir bulan Januari 2016 yang dilatarbelakangi oleh arus masuk asing khususnya tenor pendek dan medium. Pemberitaan mengenai pengurangan pajak pada deposito dari hasil ekspor dan keputusan BI untuk menurunkan suku bunga telah memberikan sentimen positif terhadap pasar. Sentimen positif juga datang dari ekspektasi pasar bahwa tingkat suku bunga BI akan terus menurun dikarenakan rendahnya inflasi, dan juga dari hasil tetap dipertahankannya rating Indonesia layak investasi dari Moody's. Sementara itu ketidakpastian market karena permasalahan mata uang dan saham Tiongkok, penurunan harga minyak dunia dan serangan teroris bom di Sarinah Jakarta memberikan sentimen negatif ke pasar. Moody's menegaskan *sovereign rating* Baa3 untuk Indonesia dengan *outlook* stabil. Bank of Japan secara tak terduga memotong suku bunga acuan di bawah nol pada tanggal 29 Januari, investor terkejut dengan langkah berani BOJ untuk menghidupkan kembali perekonomian di tengah pasar yang tidak stabil dan melambatnya pertumbuhan global sebagai upaya untuk menghindari deflasi menurut Reuters. Pihak asing meningkatkan kepemilikan mereka sebesar 19.8 triliun Rupiah di bulan Januari 2016 (bulanan +3.54%), yakni dari 558.52 triliun Rupiah di tanggal 31 Desember 2015 menjadi 578.32 triliun Rupiah di tanggal 29 Januari 2016, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 38.94% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (38.21% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Januari 2016 untuk 5 tahun turun -55bps menjadi 8.27% (8.82% Desember 2015), 10 tahun turun -50bps menjadi 8.25% (8.75% Desember 2015), 15 tahun turun -42bps menjadi 8.55% (8.97% Desember 2015), dan 20 tahun turun -27bps menjadi 8.69% (8.96% Desember 2015).

Indeks JAKISL (indeks berbasis syariah) ditutup lebih tinggi di bulan Januari 2016 sebesar 612.75, naik sebesar +1.56% MoM. Saham berkapitalisasi besar seperti TLKM, ASII, INDF, ICBP, dan JSMR berkontribusi terhadap keuntungan bulanan yang naik sebesar +7.57%, +7.50%, +19.81%, +7.24%, dan +10.05% MoM. Volatilitas bursa saham regional cukup tinggi sepanjang bulan Januari yang dilatarbelakangi oleh penjualan saham bursa saham Tiongkok. Tidak terkecuali IHSG. Regulator Tiongkok memberlakukan kebijakan yang mengontrol arus investasi pasar modal yang menciptakan kecemasan di kalangan investor Tiongkok. Dari sisi domestik, Indonesia memiliki prospek yang lebih baik di tahun 2016. Pemerintah Indonesia terus mendorong konsumsi domestik dengan melakukan penurunan harga BBM, gas, dan listrik pada awal bulan Januari. Penyerapan belanja infrastruktur juga menggembirakan. Tingkat penyerapan mencapai 5-6% di Jan-16, jauh lebih baik dibandingkan Jan-15 yang hanya dibawah 1%. Tingkat penyerapan yang lebih baik mendorong pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Mata uang rupiah pun relatif stabil di kisaran Rp. 13,600-13,700/USD, meskipun BI memotong suku bunga acuan sebesar 25 basis point menjadi 7.25%. Hal ini mengindikasikan bahwa investor mengharapkan prospek pertumbuhan yang lebih cerah di tahun 2016. Dari sisi sektor, Sektor Konsumsi mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar +5.18% MoM. INDF (Indofood) dan ICBP (Indofood CBP) menjadi pendorong utama, naik sebesar +19.81% dan +7.24% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Industri lain-lain yang mencatat keuntungan sebesar +3.87% MoM, didorong oleh ASII (Astra International) mengalami kenaikan sebesar +7.50% MoM. Di sisi lain, Sektor Perdagangan dan Distribusi mencatat performa paling buruk di bulan ini, mengalami penurunan sebesar -6.60% MoM. MNCN (Media Nusantara Citra) dan LPPF (Matahari Department Store) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar -35.85% dan -9.09% MoM.

Disclaimer:

AlliSyia Rupiah Balanced Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.